

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dengan yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model Pelajaran merupakan suatu cara atau tehnik yang disajikan yang disusun oleh guru secara sistematis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Agus Suprijono (2010:46) Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dan merencanakan pembelajaran dikelasmaupun tutorial.

Menurut Denni Juni Priansa (2014:188) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya atau sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai serta efektif.

Menurut Huda (2017:143) model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

Menurut Faturrohman (2015:29) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para peserta didik dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu model pembelajaran juga digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

2.1.2 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran memiliki berbagai jenis dan metode tergantung dengan materi yang akan diajarkan. Suprijono (2016:65) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki beberapa jenis yaitu:

1. Model pembelajaran langsung. Artinya : adalah untuk melatih siswa agar dalam belajar bisa sesuai dengan pengetahuan deklaratif dan procedural yang sistematis.
2. Model pembelajaran kooperatif. Artinya : adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

3. Model pembelajaran berbasis masalah. Artinya : adalah suatu model pembelajaran yang dirancang pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan penting.

Menurut Bern dan Erikson dalam Komalasari (2014: 23) mengemukakan beberapa model pembelajaran, antara lain:

- a. Problem based learning

Model problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi secara inovatif agar peserta didik dapat berfikir kritis mengenai suatu masalah, Kristiyani (2008:34) .

Menurut Nurhadi, dkk (dalam Hamdayana, 2014:29) pembelajaran problem based learning adalah tipe pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa problem based learning adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

- b. Cooperative learning

Model cooperative learning merupakan salah satu model pembelajaran yang di gunakan di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif peserta didik. Slavin (dalam Isjoni, 2010:17) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana guru mendorong

peserta didik untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya.

Menurut Johnson (dalam Isjono, 2010:17), cooperative learning adalah untuk mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok-kelompok tertentu agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang dimiliki peserta didik dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah pembelajaran yang diorganisasikan dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana peserta didik bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Contextual teaching and learning

Model pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Aqib (2013:1) mengemukakan CTL, merupakan konsep belajar yang mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Suhana dan Hanafiah (2010:67) merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CTL, merupakan model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai, mengelolah, dan menemukan pengalaman belajar yang terkait dengan kehidupan nyata peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa model pembelajarn yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CTL. Melalui model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan proses belajar lebih menarik

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran CTL

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat membantu guru mengimplementasikan kegiatan proses pembelajaran kepada siswa secara menyeluruh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dalam membuat hubungan pembelajaran dengan mengaitkan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Abdul Majid (2014:180) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu merupakan konsep belajar yang akan membantu memudahkan cara mengajar guru untuk mengaitkan antara materi yang

akan diajarkan dengan lingkungan dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Aris Shoimin Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik, untuk memahami makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut Sumiati dan Asra (2016:14) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran dengan dunia nyata.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebuah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa dan berusaha mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan yang bermakna CTL mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan menguasai materi pelajaran. Dimana pengetahuan siswa tersebut di dapatkan dari proses mengkonruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran yang dialami akan lebih bermakna bagi siswa.

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Contextual Teaching and Learnig

Model pembelajaran CTL bertujuan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik agar mampu memahami materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Sanjaya (2013:225) pembelajaran CTL memiliki 3 tujuan yaitu:

- a. Menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
- b. Mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik diharapkan untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- c. Mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata, artinya bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hanafia dan Suhana (2010:67) pembelajaran CTL bertujuan membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks nyata, baik berkaitan lingkungan maupun kultural sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bekal hidup di masyarakat. Johnson (2007:82) tujuan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran bertujuan untuk menambah pengetahuan baru, pengetahuan baru diperoleh dengan cara deduktif.
- b. Mengaitkan pembelajaran yang sudah ada, artinya yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah di pelajari.
- c. Melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dalam meonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
- d. Melatih peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori-teori tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan CTL adalah melatih pseserta didik agar berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat dan memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan meraka sehari-hari.

2.1.3.3. Karakteristik Contextual Teaching and Learning

Menurut Syaefuddin (2009) lima karakteristik penting dalam proes pembenaguna yang menggunakan model pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activate knowledge) Artinya, apa yang akan dipelajari siswa tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Pada pembelajran PKn activate knowledge dapat dilakukn dengan memberikan

apresiasi dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

2. Pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif. Artinya siswa mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya. *Acquiring knowledge* pada pembelajaran PKn dapat dilihat pada kegiatan siswa akan dihadapkan pada suatu masalah atau soal yang harus dipecahkan siswa sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan baru.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) Artinya pengetahuan yang diperoleh siswa bukan untuk dihafalkan, tetapi untuk dipahami juga dan dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran PKn *understanding knowledge* ini muncul siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa melakukan percobaan diskusi untuk menemukan atau memahami materi yang dipelajari.
4. Memperaktikkan pengetahuan (*applying knowledge*) pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa yang dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi, untuk pembelajaran PKn *reflecting knowledge* dilakukan diakhir pembelajaran, siswa dengan bimbingan guru serta materi yang dipelajari selama pembelajaran, lalu guru dapat membimbing siswa untuk membuat catatan-catatan penting mengenai materi yang dipelajari.

2.1.3.4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Contextual

Adapun 7 prinsip-prinsip pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Dra. Sumiati dan Asra (2016) sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (constructivism) yaitu mengembangkan pemikiran peserta didik akan lebih bermakna belajar dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang peserta didik dapatkan.
2. Bertanya (questioning) yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Melalui proses bertanya, siswa akan mampu menjadi pemikir yang handal dan mandiri.
3. Menemukan (inquiry) yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua actor. Siswa diberikan pembelajaran untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi ketika berhadapan dengan dunia nyata.
4. Masyarakat belajar (learning community) yaitu menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Pemodelan (modeling) yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaram. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk sesatu model, bukan hanya berbentuk lisan.
6. Refleksi (reflection) yaitu melakukan refleksi akhir pertemuan pembelajaran. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru.

7. Penilaian sebenarnya (authentic assement) yaitu melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Penilain bias dengan cara guru member pertanyaan berdasarkan isi pelajaran. Tugas guru adalah menilai sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Berikut ini adalah gambar table sederhana yang menggambarkan tentang prinsip-prinsip model pembeljaran CTL seperti dibawah ini pada table :

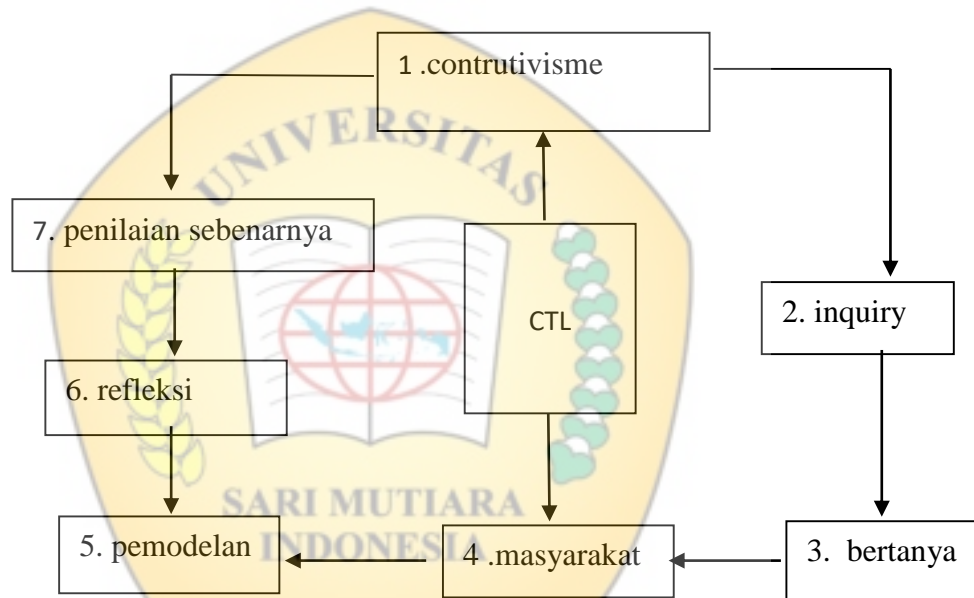


Table 2.1 prinsip-prinsip model pembelajaran CTL

2.1.3.5.Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran CTL

Pelaksanaan pemebelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL, dapat dilaksanakan dengan baik apabila memperhatikan langkah-langkah yang tepat (Trianto, 2000:107) secara garis besar, mengemukakan langkah-langkah pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang dipilih secara acak dengan menciptakan masyarakat belajar serta menemukan sendiri dan mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan baru.
2. Siswa membaca dan mengidentifikasi buku serta media yang diberikan oleh guru untuk menemukan pengetahuan baru dan menambah pengalaman siswa.
3. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi dan kelompok lain diberi kesempatan mengomentari.
4. Guru memberikan tes formatif kepada peserta didik masing-masing yang mencakup semua materi yang telah dipelajari mereka.

Indikator ketercapaian dalam penelitian ini yaitu siswa diharapkan mampu

(a) Saling bekerja sama dalam diskusi atau belajar kelompok, (b) membaca dan mempelajari materi yang diberikan guru untuk menemukan informasi, (c) bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari dan juga bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil diskusi.

2.1.3.6. Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh penerapannya. Dalam contoh tersebut dipaparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pola konvensional dan dengan pola CTL. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami perbedaan penerapan kedua pola pembelajaran tersebut.

Misalkan pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang fungsi pendidikan kewarganegaraan. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan

anak untuk memahami pendidikan kewarganegaraan dan fungsi PKn. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian Bergotong-Royong.
2. Siswa dapat menjelaskan tujuan Bergotong-Royong.
3. Siswa dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara Pengertian Bergotong-Royong dan Tujuan Bergotong-Royong.
4. Siswa dapat menyimpulkan tentang fungsi Bergotong-Royong.
5. Siswa bias membuat karangan yang ada kaitannya dengan Bergotong-Royong.

Sedangkan pola pembelajara konvensional, untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, maka guru menerapkan sebagai berikut:

1. siswa disuruh untuk membaca buku tentang Pendidikan Kewarganegaraan.
2. guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indicator hasil belajar.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya manakalah ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi).
4. Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah di sampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan.
- 5.

2.1.3.7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Menurut Priansa (2017:287) keunggulan dan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) Sebagai berikut:

1. Menjadi lebih bermakna dan real

Proses pembelajaran lebih bermakna dan real. Siswa dituntut agar menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional. Namun materi yang dipelajari menjadi lebih lama diingat dan tertanam erat di dalam memori peserta didik.

2. Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran lebih aktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep siswa karena model pembelajaran ini menganut aliran konstruktivisme, yaitu seseorang siswa dituntut untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri yang telah dimilikinya.

3. Pembelajaran lebih diminati siswa

Karna memakai instrument yang beragam dan bersifat kreatif, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan yang dilakukan.

Melalui model pembelajaran CTL siswa tertarik dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Adapun kelebihan model Contextual Teaching and Learning (CTL) Menurut Shoimin (2016:44) adalah :

1. Pembelajaran CTL dapat menekankan aktivitas berpikir secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. Pembelajaran CTL dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

3. Dalam contextual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian orang lain.

Menurut Priansa Kelemahan Contextual Teaching and Learning (CTL) (2017:287) Sebagai berikut:

1. Guru lebih intensif dan membimbing. Guru harus lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Namun guru mempunyai tugas dalam mengelola kelas, sebagai buah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu cukup lama. Waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung
3. Guru tidak nampak terlalu penting artinya dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru dilapangan.
4. Dalam proses pembelajaran dengan model contextual teaching and learning akan tampak jelas. Antara siswa yang memiliki kemampuan tinggidan kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

2.1.4.1 Pengertian Pkn

PKn adalah pendidikan yang menyangkut status formal warga Negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1949 tentang naturalisasi, yang kemudian diperbaiki lagi dalam UU No. 12 Tahun 2006. Mata pelajaran PKn pada dasarnya mencakup isi tentang konsep dan nilai Pancasila sebagai materi yang harus dipahami, dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai usia dan lingkungannya dengan ruang lingkup norma hukum dan peraturan.

Winaputra (2014:123) menyatakan bahwa PKn yaitu merupakan mata pelajaran yang mengajarkan pada pembentukan warga negara untuk memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia menjadi lebih cerdas, terampil, dan berkarakter yang telah ada pada Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Susanto (2013:225) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Pentingnya PKn di ajarkan di Sekolah Dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan. Susanto (2016:227) dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan menjadi

masyarakat yang demokratis dalam berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila UUD.

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Ruminiati (2007:26) berpendapat bahwa tujuan PKN di SD adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan diajarkan di SD adalah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap peserta didik dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para perjuangan kemerdekaan. Pendidikan Kewarganegaraan disekolah dasar juga memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana yang bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PKN di SD bertujuan untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda yang cinta pada bangsa dan Negara. Rela dan siap mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan dengan susah payah dari para penjajah, dan menumbuhkan rasa rela berkorban bagi bangsa dan Negara.

2.1.4.2 Tujuan Pembelajaran PKn

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga Negara yang baik. Menyadari betapa pentingnya PKn dalam proses pemudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran PKn.

Susanto (2013: 233) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ini adalah peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga Negara terdidik serta bertanggung jawab. Tusriyanto (2013:4) mengemukakan bahwa PKn diharapkan menjadi semangat perjuangan bangsa yang merupakan kekuatan mental, spiritual serta senantiasa dapat menjadi semangat dalam mengisi kemerdekaan dan menghadapi arus globalisasi. Pendapat tersebut dimaksudkan sebagai upaya mengisi kemerdekaan yang telah di perjuangkan oleh para pahlawan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa PKn memiliki tujuan untuk membentuk watak dan karakteristik warga Negara agar memiliki sikap soan, santun, demokratis dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, berbagai, dan bernegara agar dapat menjadi landasan dalam menghadapi arus globalisasi.

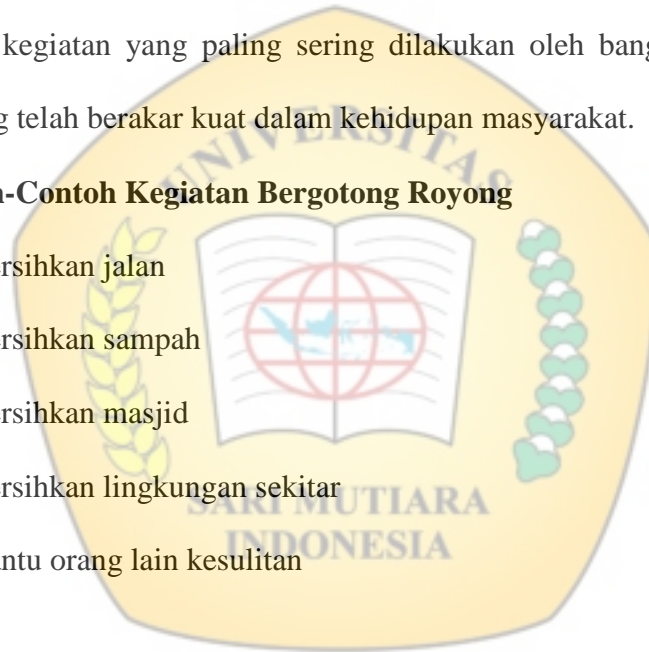
2.1.4.3. Materi Bergotong Royong

A. Pengertian Bergotong-Royong

Gotong royong merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat sekitar dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia atau warga Indonesia yang saling tolong-menolong, sebagaimana yang tertuang dalam pancasila yaitu sila ke 3 “Persatuan Indonesia”. Perilaku tolong-menolong yang dimiliki warga Negara Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

B. Contoh-Contoh Kegiatan Bergotong Royong

1. Membersihkan jalan
2. Membersihkan sampah
3. Membersihkan masjid
4. Membersihkan lingkungan sekitar
5. Membantu orang lain kesulitan
6. DLL.





C. Tujuan Gotong Royong

Nilai gotong royong adalah sikap semangat bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk saling membantu antara satu dengan yang lain dan perilaku atau tindakan seseorang yang dilakukan tanpa mengharap balasan, untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama, gotong royong membuat warga saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Nilai gotong-royong yang terkandung diantaranya adalah :

1. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan warga. Dengan gotong royong, warga mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain yang kesulitan.

2. Relaberkorban

Gotong royong mengajarkan keadaan setiap orang untuk rela berkorban dalam membantu sesama. Pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang dapat

berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang apapun itu setiap pengorbanan adalah bentuk gotong royong yang nyata. Semua pengorbanan yang dilakukan adalah demi kepentingan bersama.

3. Tolong menolong

Gotong royong membuat warga saling membantu satu sama lain untuk menolong warga yang terkena masalah. Sekecil apapun kesulitan/masalah seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain

4. Sosialisasi

Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat warga saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi kekeluargaan mereka dapat terus terjaga keberlangsungannya.

D. Pendekatan Gotong Royong Melalui Pendidikan

Rasa kesadaran untuk bergotong royong yang mulai hilang harus ditumbuhkan. Rasa gotong royong dapat distimulasi dan ditumbuhkan lagi mulai dari pendidikan. Dari pendidikan guru mengajarkan seberapa pentingnya menolong temannya yang kesulitan. Dengan cara mempraktikkan langsung membantu temannya yang kesulitan nilai gotong royong sebagai nilai pokok akan membawa ke arah pemahaman konsep dan pengertian manfaat dari gotong royong itu sendiri.

Sehingga gotong royong menjadi nilai tanggung jawab yang terus dijaga dan diturunkan untuk generasi kita seterusnya. Salah satu saran untuk menanamkan nilai gotong royong ini adalah dengan melalui sistem pendidikan yaitu mencantumkan materi gotong royong pada salah satu mata pelajaran pokok. Bukan hanya berhenti disitu, namun materi ini akan terus ada pada setiap tahunnya sehingga nilai-nilai dari gotong royong tidak mudah terlupakan dan nilai dari gotong royong akan membuat peserta didik lebih bisa menghargai atau menolong orang yang dalam kesulitan

Lebih baik lagi apabila kita sebagai guru membuat praktik langsung untuk materi gotong royong karena segala sesuatu lebih mudah dipahami dan diambil hikmahnya apabila kita langsung melaksanakannya, diharapkan oleh guru adanya dengan nilai gotong royong ini dapat ditanamkan dengan cara yang lebih baik lagi.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan kemampuan secara keseluruhan dan mengetahui sampai dimana hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Nina Sukriswati (2016:135) mengatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya setelah proses belajar mengajar.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukmadinata, 2015:102). Senada dengan hal tersebut, Syah (2008:150) mengungkapkan bahwa

hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik.

Hasil belajar atau learning outcome menurut Jenkins dan Unwin (Uno, 2010:17) adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Purwanto dalam Ariyanto Meta Hasil Belajar merupakan ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dalam perubahan yang akibatnya peserta didik dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar ini merupakan realisasi (Pelaksanaan) dari kapasitas dan potensi yang dimiliki siswa (Sukmadinata dalam Ariyanto Metha, 2016:135).

Nana Sudjana (dalam Ariyanto, Metha, 2010:135) Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta ia mampu menempuh pengalaman belajarnya (poses belajar mengajar).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan seseorang dari kemampuan yang dimilikinya dalam menempuh pengalaman belajar.

2.1.6 Hakikat Belajar

2.1.6.1 Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik

apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar, memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi didalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang

situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

- c. Teori belajar psikologi sosial. Menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara ilmiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, terkait dengan teori behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psiko sosial, teori Gagne, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman, dengan terjadinya kegiatan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus kepada anak maka dapat merubah tingkah laku dan pemahaman anak yang akan semakin bertambah.

2.1.6.2 Jenis-jenis Prilaku Belajar

Penggolongan atau tingkatan jenis prilaku belajar terdiri atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor yang akan di jelaskan berikut ini :

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom terdiri atas enam jenis perilaku berikut adalah :

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan untuk meningkatkan hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, yaitu kemampuan untuk menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan untuk menerapkan metode atau kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- d. Analisis, yaitu kemampuan untuk memerinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian yang tidak dipisahkan sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan untuk membentuk pola baru, misalnya tampak dari kemampuan untuk menyusun suatu program kerja.
- f. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan dalam mengevaluasi.

2. Ranah afektif

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Bloom terdiri atas beberapa jenis perilaku berikut :

- a. Penerimaan, menakup kepekaan tentang hal tertentu dalam kesediaan memerhatikan hal tersebut.

- b. Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam kegiatan.
 - c. Penilaian dan penentuan sikap, mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d. Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
3. Ranah psikomotor
- Ranah psikomotor yang dikembangkan oleh Simpson terdiri atas tujuh perilaku atau kemampuan motorik berikut:
- a. Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) suatu secara khusus dan menyadari perbedaannya.
 - b. Kesiapan, mencakup kemampuan menepatkan diri dalam suatu keadaan yang di dalamnya terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani (mental).
 - c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh atau gerakan peniruan yang dilakukan oleh orang lain.
 - d. Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e. Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang kompleks secara tepat, efisien.

- f. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri.

2.1.6.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

Di dalam membahas faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

1. Faktor internal, berkaitan dengan kondisi internal yang muncul dari dalam diri peserta didik.
 - a. Faktor kesehatan

.Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Contoh : proses belajar peserta didik akan terganggu jika kesehatan peserta didik terganggu, selain itu juga peserta didik akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya, akan merugikan peserta didik yang kurang fokus dalam pelajaran.

Saran: agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetapi terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan

ibadah. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh ini juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh cacatnya itu.

c. Faktor psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh factor yang tergolong ke dalam factor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

- Perhatian

Perhatian menurut Slameto adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

- Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan

terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Jika terdapat peserta didik yang kurang berminat untuk belajar, maka diusahakanlah agar peserta didik mempunyai minat belajar yang lebih besar dengan cara menjelaskannya hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

- Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terlihat menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa memang bakat itu mempengaruhi belajar. Jika materi pelajaran yang disampaikan oleh pengajar kepada peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena siswa itu pasti senang belajar dan selanjutnya siswa itu lebih giat dalam belajarnya.

- Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan tercapai. Di dalam menentukan tujuan dari motif ini yaitu dapat disadari secara langsung atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan yang perlu diperbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya pendorongnya.

Dalam proses belajar guru/orang tua haruslah memperhatikan apa saja yang dapat mendorong peserta didik agar ia dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memutuskan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan belajar. Motif-motif diatas dapat juga ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi keadaan lingkungan.

- Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk member respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan ia sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik lagi.

- d. Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah daya tahan tubuh danakan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadinya kekacauan subtansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan kelesuhan dan kebosanan siswa pada saat belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang sudah dimiliki oleh dirinya hilang. ini begitu sangat terasa pada bagian kepala ketika sudah merasakan pusing-pusing sehingga sulit untuk siswa agar bisa berkonsentrasi kembali, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, mengadi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi, dan

mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Dari uraian diatas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menjaga daya tahan tubuhnya dengan cara istirahat dan makan-makanan yang sehat jangan sampai anak menjadi kelelahan pada saat dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan dengan memberikan makan-makanan yang sehat.

2. Sedangkan Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor keluarga:

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena anak lebih sering dirumah bersama keluarga. Slameto (2010:60) mengatakan bahwa ketika siswa sedang belajar dirumah bersama keluarga, maka siswa dapat menerima pengaruh-pengaruh baik itu positif ataupun negatif dari orang sekitarnya. Diantaranya adalah berupa:

- Cara Orang Tua Mendidik:

Cara orang tua mendidik anaknya adalah besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya: merak acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar anaknya, tidak

menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan anak belajar atau tidaknya.

Dan tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak dalam belajar dll, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak itu sendiri sebenarnya pandai/pintar, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

Atau mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasian melihat anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidakan yang tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau, maka prestasi anak tidak pernah ada.

Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara yang salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

Dari uraian diatas dapatlah dimengerti bahwa mendidik anak itu bukan dengan kekarasan ataupun dengan memanjakannya yang berlebihan, tetapi harus dengan didorong memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

- Relasi Antar anggota Keluarga:

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu, misalnya: apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi kebencian, sikap yang terlalu keras, ataupun sikap acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Uraian cara orang tua mendidik diatas akan menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terlambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

- Suasana Rumah.:

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang sering cekcok pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan dirumah, suka keluar rumah (ngeluyur), akibat belajarnya kacau.

Dari uraian diatas agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan

tenteram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

- Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya : makanan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lainnya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lainnya, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak.

- Pengertian Orang Tua:

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tuanya. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikannya semangat atau pengertian dan dorongannya, membantu atau mengajarnya yang mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

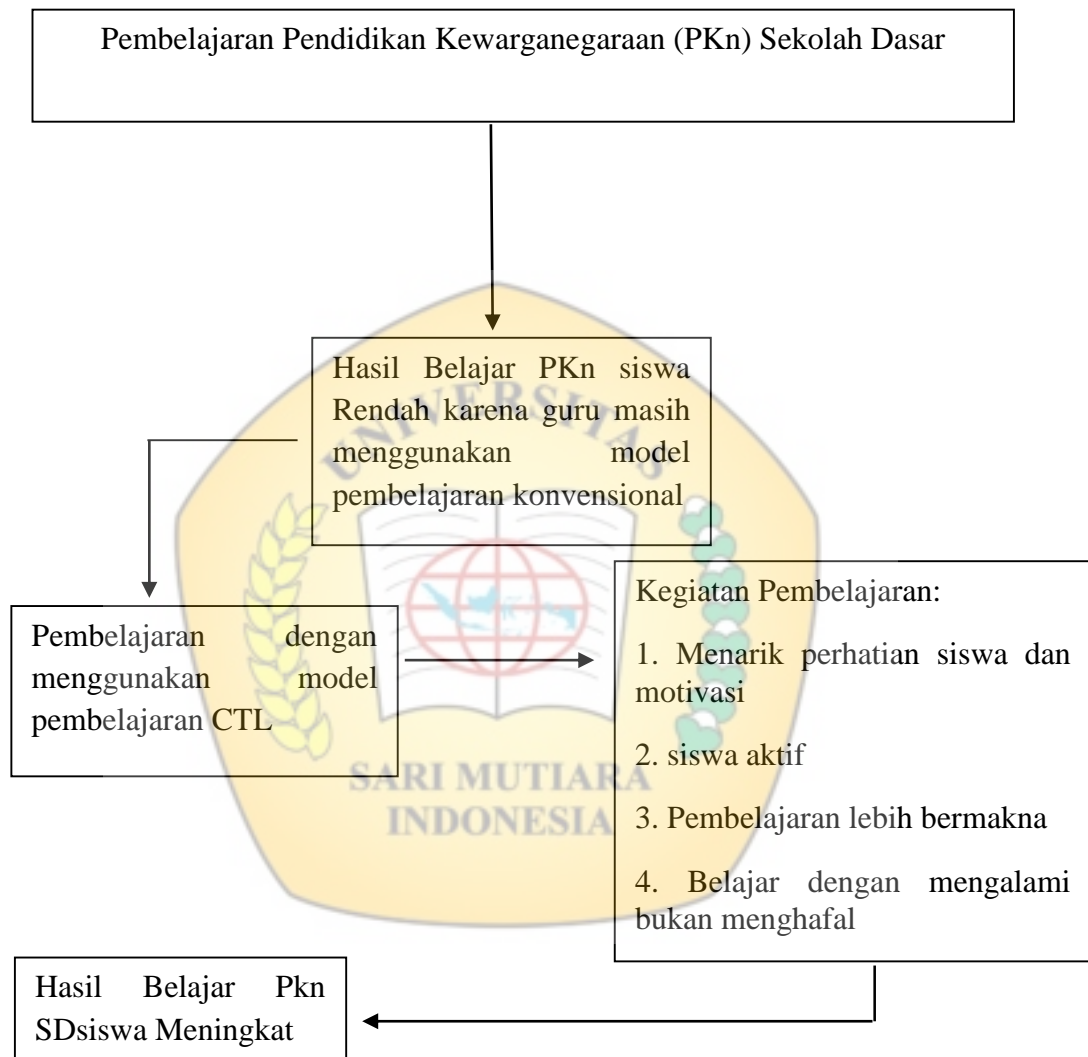
2.2 Kerangka Teoritis

Menurut Samidi dan Istarani (2016:4) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Setiana (2017:30) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu aktivitas sistem belajar mengajar yang dapat membantu seorang guru untuk mengaitkan suatu materi pembelajaran yang diajarkan dengan lingkungan dunia nyata siswa dan dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

Menurut Slameto (2013:2) belajar adalah suatu proses usaha yang akan dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Jenis-jenis teori belajar antara lain teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori psikologis sosial, teori Gagne. Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu .

Maka kerangka teoritis penelitian ini dijelaskan lebih jauh pada gambar 2.2 dibawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis